

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Komunikasi merupakan kebutuhan setiap individu untuk hidup dalam suatu lingkungan. Melalui komunikasi, berbagai hal dapat diperoleh seperti informasi, hubungan kerja, kesepakatan, dan lain-lain. Berbagai bentuk komunikasi terjadi dengan tujuan yang berbeda-beda misalnya, komunikasi organisasi, antarkelompok, antarkeluarga, atau komunikasi intrapribadi. Meskipun memiliki beragam alasan, tujuan utama komunikasi adalah tersampainya pesan dari komunikator kepada komunikan. Pengiriman pesan dilakukan melalui berbagai sarana, baik secara langsung (lisan) maupun dengan menggunakan media (tulisan).

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi, media komunikasi menjadi semakin signifikan di seluruh dunia. Menjadikan media sebagai kebutuhan pokok masyarakat modern yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Mc Luhan dalam Firsan Nova, media massa pada hakikatnya merupakan perpanjangan alat indra manusia.¹ Adanya perkembangan media massa telah memberi banyak dampak negatif dan positif pada perubahan global. Media massa diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yakni media cetak (seperti buku, koran, dan majalah), media elektronik (seperti radio dan televisi), serta media online.² Radio menjadi media komunikasi massa yang bertugas

¹ Firsan, Nova *Crisis Public Relations: Bagaimana Pr Menangani Krisis Perusahaan*, (Jakarta: Grasindo, 2009), 204

² Khatimah, Husnul, Posisi Dan Peran Media Dalam Kehidupan Masyarakat, *Tasamuh* Vol. 16 No. 1 Desember 2018, 121.

memberikan informasi, pendidikan, serta hiburan. Selain itu radio berperan membangun, menyebarkan, dan memperkenalkan adanya kesenian dan budaya lokal yang ada atau tercipta pada masyarakat setempat.

Dalam upaya pelestarian budaya, radio juga menghadapi tantangan besar. Salah satu tantangan utama dalam pelestarian budaya di era digital adalah dominasi budaya global yang menggeser nilai-nilai lokal melalui platform digital.³ Generasi muda, sebagai pengguna aktif teknologi, cenderung lebih tertarik pada konten budaya populer, sehingga mengurangi minat mereka terhadap tradisi lokal.

Radio pada era ini harus bersaing tidak hanya dengan televisi, tetapi juga dengan internet yang menjadikannya semakin terpojok.. Meskipun demikian, keberadaan radio masih eksis dan diterima masyarakat. Hal ini sesuai dengan ungkapan anggota Komisi Penyiaran Indonesia Muhammad Rofiuddin dikutip dari jurnal Puspa Nirwana, Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis, bahwa sejak dulu radio dipadang akan hilang ditelan zaman, namun nyatanya keberadaannya tetap eksis hingga saat ini. Bahkan di kota-kota besar eksistensi dan bisnis radio masih sangat diperhitungkan. Keberadaan radio dianggap mempunyai peran penting utamanya guna menyampaikan informasi di daerah pelosok dan juga mempertahankan kebudayaan di tengah derasnya arus globalisasi.⁴

³ Ariyanto, D., & Lestari, S. Peran Radio Komunitas dalam Melestarikan Budaya Lokal di Era Digital. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (JISKI)*, Vol. 6, No. 1, (2021) 93-105.

⁴Puspa.Oktaviana Purnamasari Nirwana, Komunikasi Siaran Radio Untuk Mempertahankan Budaya Betawi Di Era Digital *Communicating Radio Programs To Preserve Betawi Culture In*, *Jurnal Studi Komunikasi* Vol 4 No.1 (2020): 83–91.

Di tengah perkembangan media digital yang massif dan arus globalisasi, budaya lokal di berbagai daerah di Indonesia menghadapi tantangan serius berupa erosi pemahaman dan apresiasi.⁵ Nilai-nilai kearifan lokal, tradisi lisan, dan tata krama berbahasa Jawa menunjukkan gejala pelemahan, terutama dalam interaksi generasi muda.⁶ Situasi ini menuntut adanya upaya pelestarian yang tidak hanya mengandalkan institusi formal, tetapi juga melibatkan kanal-kanal komunikasi yang dekat dan akrab dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Digitalisasi budaya sering kali hanya bersifat permukaan, seperti mengunggah foto upacara adat tanpa memahami makna filosofisnya, yang berisiko mengurangi esensi budaya menjadi sekadar konten hiburan. Di sisi lain, ketimpangan akses teknologi di daerah terpencil juga menghambat partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian digital.⁷ Minimnya literasi digital di kalangan pelaku budaya tradisional menyebabkan ketidakefektifan strategi pelestarian berbasis teknologi. Sementara itu, arus globalisasi justru mempercepat erosi identitas budaya.⁸

Radio komunitas hadir sebagai media dengan kedekatan geografis dan kultural terhadap pendengarnya.⁹ Di tengah banyaknya radio yang masih bertahan di Karesidenan Kediri, Radio Panjalu FM hadir tidak hanya

⁵ Yanuar Nugroho. Media Lokal di Tengah Arus Digital: Resistensi dan Adaptasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi (JIK)*, Vol. 16, No. 1 (2019) 3.

⁶ Deddy Mulyana. *Komunikasi Lintas Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018) 45.

⁷ Ibid. Yanuar Nugroho, 11

⁸ Nugroho, A. D., Setyaningsih, W., & Utami, P, Digitalisasi Budaya: Tantangan Dan Peluang Dalam Pelestarian Kearifan Lokal Di Era 4.0. *Jurnal Studi Komunikasi*, Vol 4 No.3 2020, 589-604.

⁹ B. Setiawan & D. Kuswandi. Radio Komunitas dan Konstruksi Identitas Budaya Lokal, *Jurnal Komunikasi Global*, Vol. 7, No. 1 (2018)5.

sebagai sumber informasi dan hiburan, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya lokal. Melalui program "Kumpul Dulur", radio ini aktif mengangkat kearifan lokal masyarakat, seperti penggunaan bahasa daerah, kesenian musik tradisional, seni jaranan, dan upacara adat dalam pembahasannya yang mulai kurang diperhatikan oleh masyarakat sendiri. Program ini menyajikan pembahasan mendalam tentang budaya setempat, mulai dari sejarah, tradisi, hingga seni dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.

Melalui analisis komunikasi pada program "Kumpul Dulur" mengajak pendengar menjaga dan merawat budaya lokal tanpa terkesan memaksa. Dengan demikian, nilai-nilai tradisi tetap hidup meskipun berada di tengah gempuran budaya modern. Hal ini menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya yang memanfaatkan radio sebagai media dialog antar generasi. Dalam program "Kumpul Dulur", Radio Panjalu FM Kediri mengintegrasikan dari berbagai bentuk kearifan lokal yang diterapkan oleh masyarakat Kediri untuk diangkat dalam pembahasannya. Mulai dari penggunaan Bahasa daerah, kesenian musik, seni jaranan, upacara adat, dan masih banyak lagi.

Melalui wawancara awal pada Februari 2025 yang dilakukan peneliti pada informan Anggi selaku penanggung jawab Radio Panjalu FM, terungkap bahwa "Radio Panjalu FM Kediri bekerja sama dengan masyarakat juga pemerintah daerah untuk terus berupaya mempertahankan kearifan lokal guna memenuhi kebutuhan informasi pendengar. Sebagai satu-satunya program pelestari budaya di Kediri, hadirnya program

“Kumpul Dulur” juga diharapkan bisa membantu komunitas budaya di Kediri khususnya untuk mengenalkan komunitasnya”.

Peneliti tertarik melakukan penelitian ini sebab hadirnya media baru seperti *Instagram*, *TikTok*, dan platform digital lainnya dapat menjadi peluang besar yang harus dihadapi pihak Panjalu FM guna menyesuaikan perkembangan media. Penelitian juga penting untuk memahami komunikasi dalam upaya pelestarian budaya melalui program “Kumpul Dulur” di Radio Panjalu FM Kediri. Temuan dari wawancara, survei, dan analisis konten diharapkan tidak hanya memberikan *insight* bagi pengembangan strategi komunikasi berbasis budaya, tetapi juga menjadi referensi bagi pemangku kebijakan dan pelaku media dalam merancang program serupa yang adaptif terhadap perubahan zaman.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian tersebut, untuk menghindari kesalahan dalam melakukan penelitian, maka peneliti membatasi fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana analisis komunikasi pada program “Kumpul Dulur” di Radio Panjalu FM Kediri yang dijalankan sebagai upaya pelestarian budaya?
2. Apa saja keunggulan dan kelemahan dalam analisis komunikasi pada program “Kumpul Dulur” di Radio Panjalu FM Kediri sebagai upaya pelestarian budaya?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya fokus penelitian tersebut, tujuan penelitian memberikan penegasan tentang batas penelitian yang dicapai oleh peneliti yakni:

1. Untuk mengkaji analisis komunikasi yang dijalankan Radio Panjalu FM pada program “Kumpul Dulur” sebagai upaya pelestarian budaya.
2. Untuk mengkaji keunggulan dan kelemahan analisis komunikasi pada program “Kumpul Dulur” di Radio Panjalu FM sebagai upaya pelestarian budaya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yakni kegunaan yang dapat diambil dari hasil penelitian. Manfaat penelitian juga dapat memberi gambaran kelayakan penelitian itu sendiri. Oleh sebab itu, penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberi manfaat berikut :

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat dalam pengembangan ilmu komunikasi. Penelitian juga dapat berkontribusi pada pengembangan teori komunikasi, khususnya analisis komunikasinya. Hasil penelitian dapat memperkaya pemahaman tentang media radio yang dapat digunakan sebagai alat untuk melestarikan budaya lokal. Menambah referensi terkait analisis komunikasi dalam pelestarian budaya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, diharapkan peneliti mendapat pemahaman mendalam tentang analisis komunikasi yang dimanfaatkan untuk melestarikan budaya setempat melalui program di Radio Panjalu FM Kediri. Menjadi referensi dan landasan bagi penelitian selanjutnya tentang media radio dan analisis komunikasinya.

b. Bagi Instansi

Memberikan evaluasi dan masukan yang konstruktif untuk meningkatkan kinerja pada program “Kumpul Dulur” dalam melestarikan budaya. Memberi rekomendasi tentang analisis komunikasi guna menjangkau pendengar dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelestarian budaya. Penelitian juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi program siaran yang telah dilakukan.

c. Bagi masyarakat

Diharapkan hasil penelitian mampu meningkatkan kesadaran pada masyarakat perihal pentingnya pelestarian budaya lokal. Penelitian diharapkan bisa memberi informasi tentang cara-cara yang efektif untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian budaya. Menambah informasi dan pengetahuan tentang budaya lokal bagi pendengar atau masyarakat.

E. Definisi Konsep

Agar pembahasan dalam penelitian ini terfokus dan mengarah pada permasalahan yang dibahas, sekaligus untuk menghindari asumsi lain mengenai konsep-konsep yang ada, maka perlu penjelasan mengenai definisi konsep. Hal ini diperlukan agar tidak ada kesamaan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan ini. Berdasarkan judul yang ada, yaitu “Analisis Komunikasi pada Program “Kumpul Dulur” di Radio Panjalu FM Kediri sebagai Upaya Pelestarian Budaya yang dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Analisis Komunikasi

Analisis komunikasi dipahami sebagai upaya mengkaji proses pertukaran pesan yang dinamis antara komunikator dan komunikan melalui suatu saluran dengan tujuan menciptakan pemahaman bersama. Proses ini bukan sekadar penyampaian informasi tetapi kegiatan konstruktif di mana realitas sosial dan budaya diproduksi, dipertahankan, atau bahkan diubah melalui interaksi atas makna-makna yang dipertukarkan. Dengan demikian, analisis komunikasi menitikberatkan pada pemeriksaan terhadap unsur-unsur proses tersebut, mulai dari perencanaan pesan, pemilihan saluran, hingga umpan balik pendengar.

Dalam konteks pelestarian budaya, analisis komunikasi difokuskan pada bagaimana nilai-nilai budaya dikemas menjadi pesan, disalurkan melalui media tertentu, dan akhirnya diinterpretasi serta diinternalisasi oleh komunitas sasaran. Pada program “Kumpul Dulur” di Radio Panjalu FM, proses ini terwujud dalam serangkaian tahapan: penyusunan pesan budaya

oleh penyiar dan narasumber, transmisi melalui siaran radio, interpretasi oleh pendengar, dan pemanfaatan umpan balik melalui media interaktif. Analisis yang dilakukan bersifat sirkular dan berkelanjutan, sehingga nilai budaya tidak hanya disebarluaskan secara satu arah, tetapi juga didiskusikan, dikonfirmasi, dan diperkuat melalui dialog, yang pada akhirnya berpotensi memperkuat akar budaya dalam kesadaran kolektif pendengar.

2. Pelestarian Budaya

Pelestarian berasal dari kata dasar “lestari” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti tetap atau tidak berubah dari keadaan semula,¹⁰ sedangkan budaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan pikiran, akal budi, atau hasil menyelidiki bahasa dan mengenai kebudayaan yang sudah berkembang.¹¹ Menurut Koentjaraningrat kebudayaan bisa diartikan ”pikiran dan akal”, kebudayaan adalah keseluruhan kompleks mengandung pengetahuan, moral, kesenian, adat istiadat, kepercayaan, hukum dan kemampuan lainnya yang dimiliki seseorang sebagai anggota masyarakat.¹² Pelestarian budaya daerah merupakan upaya mempertahankan nilai seni budaya yang ada, juga mengembangkan adanya seni tradisional melalui perwujudan dinamis,

¹⁰ Departemen pendidikan nasional. *Op.cit.*, 920

¹¹ Ibid. 225

¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 81.

selektif, luwes dan mampu menyesuaikan kondisi dan situasi yang selalu berubah dan berkembang.¹³

3. Program “Kumpul Dulur” Radio Panjalu FM

Program “Kumpul Dulur” menjadi satu-satunya program radio di Kediri yang masih eksis mempertahankan nilai-nilai budaya dalam pembahasannya. Penelitian ini berfokus pada program Radio Panjalu FM “Kumpul Dulur” sebagai media pelestarian budaya lokal di Kediri. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana program ini berkontribusi dalam melestarikan budaya lokal.

Program “Kumpul Dulur” Radio Panjalu FM Kediri merupakan program yang bertujuan melestarikan budaya lokal melalui diskusi, cerita, dan dokumentasi kegiatan kebudayaan. Program ini mengangkat kearifan lokal seperti bahasa daerah, seni tradisional seperti musik dan jaranan, upacara adat, serta sejarah kebudayaan Indonesia yang luas. Dengan penerapan analisis komunikasi yang tepat, program “Kumpul Dulur” mengajak pendengar generasi tua maupun muda untuk mengenal, merawat, dan bangga akan budaya daerah, tanpa kesan menggurui atau memaksa. Program ini juga menjadi sarana kolaborasi antara radio, komunitas budaya, dan pemerintah dalam menjaga identitas lokal di tengah arus globalisasi.

F. Telaah Pustaka

Telaah atau tinjauan pustaka merupakan analisis terhadap beberapa penelitian terdahulu yang topiknya sama dengan permasalahan yang diteliti,

¹³ Andri Priyanto, Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Pelestarian Upacara Adat Nyangku Di Kecamatan Panjalu Ciamis Jawa Barat, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2011), 15-16.

sekaligus menjadi referensi dalam melakukan penelitian. Berdasarkan hasil penelusuran literatur, terdapat beberapa penelitian, antara lain:

1. Jurnal oleh Anjas Wisnu Kuncoro berjudul “Program Siaran RRI Surakarta Sebagai Media Pelestari Budaya Jawa” pada tahun 2022.¹⁴

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran program siaran RRI Surakarta sebagai media pelestari budaya Jawa. Penelitian ini memiliki persamaan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, observasi, penentuan informan, dan validitas data. Dapat disimpulkan hasil dari penelitian ini bahwa RRI Surakarta pada program siaran radionya memiliki tujuan dan peran menyiarkan dan memberikan sebuah acara hiburan dengan memegang budaya Jawa yang efektif untuk bisa mengajak generasi muda mendengar atau menyaksikan acara budaya Jawa sehingga mampu mencintainya. Perbedaan penelitian pada lokasi yang diambil yakni Surakarta dan Kediri, juga pada fokus budaya yang diambil yakni budaya Jawa dan budaya yang lebih luas.

2. Jurnal oleh Deden Andrian Nurbiansyah, Ahmad Sarbinil, Dan Drajat Wibawa yang berjudul “Strategi Radio Kandaga 100.8 FM Dalam Melestarikan Budaya Sunda” pada tahun 2020.¹⁵

¹⁴ Anjas Wisnu Kuncoro, Program Siaran RRI Surakarta Sebagai Media Pelestari Budaya Jawa. *Jurnal Komunikasi dan Media (Jkm)*, Vol 6 No.2 Desember 2022

¹⁵ Deden Andrian Nurbiansyah, Ahmad Sarbinil, Drajat Wibawa, Strategi Radio Kandaga 100.8 Fm Dalam Melestarikan Budaya Sunda. Annaba: *Jurnal Ilmu Jurnalistik* Vol 6 No 2 (2020)

Persamaan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif juga pada upaya pelestarian budaya melalui media radio. Hasil dari penelitian menunjukkan perencanaan yang dilakukan dengan memperhatikan konsep acara, target audiens, waktu siaran, dan penyiar. Eksekusi siaran dilakukan dengan merujuk pada perencanaan sebelumnya dan evaluasi dilakukan terhadap, isi konten, penyiar, dan teknis pelaksanaan atau peralatan. Perbedaan penelitian ini meneliti budaya sunda, sedangkan “Kumpul Dulur” lebih luas. Fokus spesifik penelitian milik Anjas melihat program siaran RRI Surakarta secara umum yang memegang atau menerapkan budaya Jawa. Sedangkan peneliti memiliki fokus yang lebih spesifik pada program “Kumpul Dulur”. Ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis lebih dalam komunikasi dan interaksi spesifik dari program tersebut.

3. Jurnal oleh Sukma Dewi Yunikarna pada tahun 2018 yang berjudul “Peran Dan Strategi Radio Komunitas Dalam Pelestarian Budaya Daerah (Studi pada program acara Radio Komunitas Budaya Valantri FM di Desa Tapanrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi)”.¹⁶

Persamaan penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi juga pembahasan terkait pelestarian budaya. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan, peran

¹⁶ Sukma Dewi Yunikarna, Tesis *Peran dan Strategi Radio Komunitas dalam Pelestarian Budaya Daerah (Studi Pada Program Acara Radio Komunitas Budaya Valantri Fm Desa Tapanrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi)*, IAIN Jember : 2018.

serta strategi radio komunitas Budaya Valantri FM sebagai media penyalur hobi guna merangkul anak muda dan masyarakat mengembangkan budayanya, sehingga nantinya bisa mengarah pada perilaku positif, percaya diri, belajar mandiri, menambah relasi, dan menambah rasa persaudaraan. Pengelolaan dan perencanaan program siaran radio komunitas dimulai dengan pembuatan isi, cara penyajian, dan pilihan acara yang akan disiarkan. dengan mengubah visi misi, demografi, kemampuan sumber daya manusia, dana, dan fasilitas. Seorang penyiar harus mampu menyampaikan pesan budaya daerah kepada pendengarnya. Jaranan, janger, endhog-endhogan, dan bahasa Osing adalah budaya lokal yang digunakan. Perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian mencakup semua program di Radio Valantri dalam upaya pelestarian budaya. Sedangkan penelitian Analisis Komunikasi dalam Upaya Pelestarian Budaya Melalui Program “Kumpul Dulur” di Radio Panjalu FM Kediri berfokus pada satu program saja yakni “Kumpul Dulur”.

4. Jurnal oleh Ahmad Saputra berjudul *"Strategi Komunikasi Persuasif Radio dalam Meningkatkan Kepedulian Masyarakat terhadap Budaya Jawa"* tahun 2021.¹⁷

Penelitian ini memiliki persamaan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan penggunaan komunikasi persuasif di radio untuk

¹⁷ Ahmad Saputra, Strategi Komunikasi Persuasif Radio dalam Meningkatkan Kepedulian Masyarakat terhadap Budaya Jawa. *Jurnal Komunikasi dan Media*, Vol 5 No.1 (2021) 78-92.

pelestarian budaya (khusus budaya Jawa). Komunikasi persuasif radio efektif jika menggunakan pendekatan emosional (misalnya nostalgia) dan melibatkan tokoh masyarakat sebagai narasumber. Namun, program kurang diminati pendengar usia muda karena dianggap tidak "kekinian". Perbedaan penelitian pada lokasi yang diambil, pada jurnal ini penelitian dilakukan di Yogyakarta. Fokus penelitian ini spesifik pada budaya Jawa, sedangkan pada program “Kumpul Dulur” mencakup pembahasan budaya secara luas khususnya Kediri.

5. Jurnal oleh Nayla Fatimah Azzahrah, Nadia Septri Irawan, Abdur Razzaq November 2025 Berjudul, “*Peran Etnikom Sriwijaya Radio Dalam Melestarikan Bahasa Dan Budaya Lokal Sumatera Selatan*”.¹⁸

Persamaan dengan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sriwijaya Radio Etnikom secara konsisten menyajikan program-program berbahasa daerah, seperti bahasa Palembang dan bahasa melayu, serta menyuguhkan konten budaya lokal berupa musik tradisional, makanan khas daerah, sampai diskusi budaya. Radio ini juga berperan sebagai ruang edukasi informal yang memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya pada generasi muda. Perbedaan kedua penelitian ini adalah lokasi yang diambil dan fokus penelitian. Fokus penelitian ini pada bahasa dan

¹⁸ Nayla Fatimah Azzahrah, dkk. Peran Etnikom Sriwijaya Radio dalam Melestarikan Bahasa dan Budaya Lokal Sumatera Selatan. *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*, Vol 6 No.4, November (2025)

budaya lokal masyarakat Sumatera Selatan, sedangkan pada penelitian peneliti, mencakup pembahasan budaya secara luas khususnya Kediri.

6. Jurnal oleh Muhammad Insan, Anggraeny, dan Dida Rahmadanik berjudul, “Proses Komunikasi dalam Pelestarian Budaya Saronen Kepada Generasi Muda.”

Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah proses komunikasi dalam melestarikan budaya *Saronen* kepada generasi muda di Sumenep. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Temuan penelitian ini menyatakan bahwa ada 2 strategi yang diterapkan dalam pelestarian budaya *Saronen* kepada generasi muda, teknik komunikasi interpersonal dan komunikasi publik. Adapun proses komunikasi tersebut terdiri dari 3 jenis, yakni komunikasi satu arah, komunikasi interaktif, dan komunikasi transaksional. Pada proses interaksi yang berlangsung dalam pelestarian budaya *Saronen* ini, ada 2 tipe komunikasi yang digunakan yakni komunikasi yang berorientasi pada pekerjaan dan yang berorientasi pada aspek sosial emosional. Persamaan kedua penelitian ini meneliti tentang proses komunikasi dalam upaya pelestarian budaya. Perbedaan keduanya terletak pada fokus budaya yang dibahas. Penelitian ini berfokus pada budaya *Saronen* sementara penelitian peneliti berfokus pada proses komunikasi dalam upaya pelestarian budaya melalui Program Radio.

7. Jurnal oleh Lucky Razika dan Sri Dwi Fajirin dengan judul, “Komunikasi Antarbudaya Sebagai Strategi Pelestarian Adat *Bekagok'an* Suku Basemah di Padang Bindu”, tahun (2025)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi antar budaya dalam pelestarian adat bekagok'an suku basemah di desan Padang Bindu hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak hanya bergantung pada pelaksanaan seremonial tetapi juga pada proses komunikasi lintas generasi dan lintas etnik yang berlangsung secara dialogis dan partisipatif . melalui pendekatan interaksionisme simbolik, ditemukan bahwa makna budaya dalam proses adat seperti tarian, masakan tradisional, dan simbol-simbol lainnya dibentuk dan diwariskan melalui interaksi sosial yang hidup dan bermakna. Dan persamaan dari penelitian ini adalah mempunyai kesamaan menggunakan teori komunikasi antarbudaya dan memiliki perbedaan berfokus pada meneliti program budaya “Kumpul Dulur” di Radio Panjalu FM Kediri.